

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Landasan Konsep Belajar

1. Pengertian belajar

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini belajar adalah merupakan suatu proses suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan.¹

Belajar merupakan istilah kunci dalam setiap pendidikan dan pembelajaran, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan dan pembelajaran. Begitu pentingnya arti belajar, sehingga sebagian besar upaya riset dan eksperimen dalam dunia pembelajaran diarahkan pada tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap hakikat pembelajaran.²

2. Ciri-ciri belajar mengajar

Adapun ciri-ciri interaksi belajar mengajar adalah sebagai :

- a. Ada tujuan yang jelas akan dicapai.
- b. Ada bahan yang menjadi isi interaksi.
- c. Ada siswa yang aktif mengalami.
- d. Ada guru yang melaksanakan.

¹ Hamalik dan Umar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 36

² Ghofar, et.all., *Re-Formulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Nur Insani, 2003), hal.17

- e. Ada metode tertentu untuk melaksanakan.
- f. Ada situasi yang subur, yang memungkinkan proses interaksi berlangsung dengan baik.
- g. Ada penilaian terhadap hasil interaksi.³

3. Unsur- unsur dinamis dalam proses belajar.

Unsur-unsur yang terkait dengan proses belajar terdiri dari motivasi siswa, bahan belajar, alat bantu belajar, suasana belajar, kondisi subyek yang belajar.

a. Motivasi siswa

Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan terjadi suatu perbuatan atau tindakan tertentu. Perbuatan belajar terjadi karena adanya motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan belajar.

b. Bahan belajar

Bahan belajar merupakan unsur yang sangat penting mendapat perhatian dari guru. Dengan bahan itu para siswa dapat mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam upaya mencapai tujuan belajar. Karena itu penentuan bahan belajar meski berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, dalam hal ini hasil-hasil yang diharapkan, misalnya berupa pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan pengalaman lainnya.

c. Alat bantu belajar

Alat bantu belajar merupakan semua alat yang dapat digunakan untuk membantu siswa melakukan belajar, sehingga kegiatan belajar dapat berjalan seefektif dan seefisien mungkin. Alat bantu belajar dengan kata

³ Ahmadi, et.all., *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal.118

lain adalah media belajar, misalnya alat yang berbentuk cetakan, alat yang dapat didengar, yang dapat dilihat dan lain-lain.

d. Suasana belajar

Suasana belajar penting artinya bagi kegiatan belajar. Karena suasana yang kondusif akan menimbulkan semangat belajar yang tinggi. Karena itu semua elemen pendidikan dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dalam rangka menunjang proses belajar mengajar.⁴

Suasana belajar atau dengan kata lain kondisi belajar merupakan faktor yang mempengaruhi efek metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran, adapun peningkatan hasil belajar dilakukan melalui interaksi dengan metode pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan pesantren kondisi belajar merupakan sesuatu yang sangat terkait dengan keberadaan pesantren. Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan keberadaannya cukup menarik dalam mendesain kondisi belajar para santri, setidaknya kondisi pesantren memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter santri untuk mencapai tujuan pesantren.

e. Kondisi subyek belajar (siswa/santri).

Siswa atau santri dapat belajar secara efektif dan efisien apabila dalam keadaan sehat, mempunyai intelegensi yang memadai, siap untuk kegiatan belajar, dan memiliki minat untuk belajar.

Bila minat telah muncul maka perhatian pasti akan mengikutinya. Suasana gaduh, pelajaran yang menjemukan, mudah sekali menghilangkan

⁴ Hamalik dan Umar, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hal.50

perhatian. Bagaimana cara menjaga perhatian? Kuncinya terletak pada jalan pengajaran yang merupakan langkah-langkah belajar mengajar dalam proses pengajaran.⁵

4. Komponen-komponen belajar.

Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam menyusun pembelajaran di antaranya:

a. Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani yakni dari kata *Curir* artinya pelari. Kata *curere* artinya tempat berpacu. *Curriculum* diartikan jarak yang ditempuh oleh seorang pelari.⁶

Dewasa ini kurikulum menurut al-Syabany dalam buku Ilmu Pendidikan Islam diartikan dengan :

"Kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan"⁷

b. Karakteristik pembelajar

Karakteristik pembelajar didefinisikan sebagai aspek-aspek atau kualitas perseorangan yang dimiliki pembelajar. Aspek-aspek ini biasanya berisi bakat, motivasi, gaya belajar, gaya berfikir, gaya kognitif, minat, latar belakang budaya dan kemampuan awal yang telah dimiliki.⁸

⁵ Tafsir dan Ahamd , *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Karya, 2004), hal.24

⁶ Ghofar, et.all., *Re-Formulasi Rancangan Pembelajaran ...*, hal.97

⁷ Rosda Uhbiyati dan Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), hal.76

⁸ Ghofar, et.all., *Re-Formulasi Rancangan Pembelajaran ...*, hal.101

Ada beberapa teknik atau metode untuk mengetahui karakteristik pebelajar, di antaranya adalah:

- 1) Dengan menggunakan dokumen atau catatancatatan yang tersedia.
- 2) Dengan menggunakan tes prasarat dan tes awal
- 3) Menggunakan konsultasi individual.
- 4) Dengan menyampaikan angket atau kuesioner⁹

c. Ketersediaan sumber belajar

Pengertian dari sumber belajar adalah segala daya yang dapat dipergunakan untuk kepentingan proses dan kegiatan pembelajaran. Sumber itu meliputi enam unsur, yaitu (a) pesan, (b) orang, (c) alat, (d) bahan, (e) teknik, (f) lingkungan.¹⁰

5. Tujuan belajar

Pentingnya tujuan belajar dan pembelajaran yakni merupakan suatu komponen sistem pembelajaran yang menjadi titik tolak dalam merancang sistem yang efektif. Secara khusus kepentingan itu terletak pada:

- a. Untuk menilai hasil pembelajaran . Pengajaran dianggap berhasil jika siswa mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tercapainya tujuan pembelajaran merupakan indikator keberhasilan sistem pembelajaran.
- b. Untuk membimbing siswa belajar. Tujuan-tujuan yang dirumuskan secara tepat berdaya guna sebagai acuan, arahan, pedoman bagi siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam hubungannya dengan ini guru dapat

⁹ Suparman dan A, *Desain Instruksional*, (Jakarta: DEPDIKBUD DIKTI Pusat antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional, 1995), hal.135

¹⁰ Ghofar, et.all., *Re-Formulasi Rancangan Pembelajaran ...*, hal.102

merancang tindakan-tindakan tertentu untuk mengarahkan kegiatan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan tersebut.

- c. Untuk merancang sistem pembelajaran. Tujuan-tujuan itu menjadi dasar dan kriteria dalam upaya guru memilih materi pelajaran, menentukan kegiatan belajar mengajar, memilih alat dan sumber, serta merancang prosedur penilaian.
- d. Untuk melakukan komunikasi dengan guru yang lain dalam meningkatkan proses pembelajaran.
- e. Untuk melakukan kontrol terhadap pelaksanaan dan keberhasilan program pembelajaran.¹¹

B. Kajian Tentang Metode Belajar Mengajar

1. Pengertian metode mengajar

Metode berasal dari dua perkataan yaitu *meta* yang artinya melalui dan *hodos* yang artinya jalan atau cara. Jadi metoda artinya jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.¹²

Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru (ustadz). Pengertian lain ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mmengajarkan siswa (santri) di dalam kelas.¹³

¹¹ Rosda Uhbiyati dan Nur, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal.76

¹² Budiningsih dan Asri, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal.77

¹³ Ahmadi, et.all., *Strategi Belajar Mengajar...*, hal.52

2. Macam-macam metode mengajar dan penggunaannya

a. Metode ceramah

Yang dimaksud dengan metode ceramah ialah suatu metode di mana cara menyampaikan pengertian materi pengajaran kepada anak didik dilaksanakan dengan lisan oleh guru (ustadz) di dalam kelas.¹⁴

Peranan guru dan murid berbeda secara jelas yaitu guru terutama dalam menuturkan dan menerangkan secara efektif, sedangkan murid mendengarkan dan mengikuti secara cermat dengan mencatat hal-hal yang dianggap penting.

Dalam mempersiapkan metode ini ada beberapa langkah yang ditempuh (1) guru menyusun apa yang hendak diceramahkan kepada siswanya, (2) guru membuat pokok-pokok persoalan sehingga ia dapat berbicara dimuka kelas atas dasar pola yang telah ia siapkan, (3) guru sama sekali tidak membuat catatan. Pola semacam ini biasanya dilakukan oleh guru yang ahli pidato di mana mereka telah mengenal persoalannya.

b. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah suatu metode di mana guru bertanya sedangkan murid menjawab tentang bahan materi yang ingin diperolehnya.

c. Metode diskusi

Diskusi adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Diskusi tidak sama dengan berdebat. Diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang

¹⁴ *Ibid*, hal.53

menimbulkan berbagai macam pendapat dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh seluruh anggota.

d. Metode demonstrasi dan eksperimen

Yang dimaksud metode demonstrasi adalah metode pengajaran di mana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan kepada seluruh kelas suatu proses misalnya proses cara mengambil air wudlu, proses jalannya sholat dua rekaat dan sebagainya.

C. Kajian Tentang Landasan Konsep Pembelajaran

1. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran adalah aktivitas manusiawi yang berlangsung sejak awal penciptaan manusia sebagaimana yang diungkapkan dalam al-Quran¹⁵ surat al-Baqoroh ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ ... ﴿٣١﴾

"dan Allah telah mengajarkan kepada Adam nama benda seluruhnya..."¹⁶

Dan ayat 151:

... وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

"... Allah telah mengajarkan kamu apa yang belum kamu ketahui"¹⁷

Sedangkan pembelajaran menurut Oemar Hamalik adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas,

¹⁵ Ghofar, et.all., *Re-Formulasi Rancangan Pembelajaran ...*, hal.21

¹⁶ Kementian agama Republik Indonesia, *Al-quran tajwid & terjemah (Al-quran tafsir bil Hadis)*, (Bandung: Cordoba internasional Indonesia, 2013), hal.6

¹⁷ *Ibid*,

perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.¹⁸

Konsep tersebut lebih mengkaitkan pada adanya proses yang komprehensif pada berberbagai komponen yang terkait dengan pembelajaran, karena bagaimanapun sebuah proses pembelajaran membutuhkan faktor-faktor yang menyertainya. Para ahli pendidikan sendiri telah banyak membuat definisi tentang pembelajaran, seperti dikutip Hamalik sebagai berikut:

- a. Pembelajaran merupakan persiapan di masa depan.
- b. Pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan.
- c. Tinjauan utama pembelajaran ialah penguasaan pengetahuan.
- d. Guru dianggap sebagai faktor utama dalam pembelajaran.
- e. Kegiatan pembelajaran hanya berlangsung dalam kelas.¹⁹

Menurut pengertian ini belajar adalah suatu proses suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan merupakan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan.

2. Premis-premis pembelajaran

Karena pembelajaran merupakan upaya bagaimana pebelajar belajar, maka ada lima dimensi premis pembelajaran antara lain :

- a. Pengembangan sikap dan persepsi yang positif terhadap belajar.
- b. Perolehan dan pengintegrasian pengetahuan. Pembelajar perlu berupaya secara optimal mungkin membantu pebelajar untuk memperoleh

¹⁸ Hamalik dan Umar, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hal.57

¹⁹ *Ibid*, hal.60

pengetahuan, mengintegrasikan pengetahuan itu melalui struktur pengetahuan yang telah dimiliki dan mempertahankan dalam ingatannya.

- c. Memperluas dan menyempurnakan pengetahuan.
- d. Menggunakan pengetahuan.
- e. Kebiasaan mental yang produktif. Tujuan terpenting dari pembelajaran adalah kebiasaan mental yang memungkinkan seseorang dapat belajar dengan caranya sendiri terhadap apa yang ingin ia pelajari.²⁰

3. Teori pembelajaran

Teori pembelajaran adalah sekumpulan prinsip yang terintegrasi secara sistematis dan merupakan sarana untuk menjelaskan dan memprediksikan fenomena-fenomena pembelajaran.

a. Teori preskriptif

Teori preskriptif adalah teori yang berorientasi pada tujuan, yaitu mempreskripsikan metode pembelajaran yang optimal untuk kondisi yang ditetapkan dan hasil yang dikehendaki. Teori ini menempatkan kondisi dan hasil pembelajaran pada posisi *givens* serta metode pembelajaran yang optimal ditetapkan sebagai variabel yang diamati. Hasil yang diamati adalah hasil pembelajaran yang diinginkan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.²¹

b. Teori deskriptif

Teori ini memposisikan variabel kondisi dan metode sebagai variabel bebas dan hasil pembelajaran sebagai variabel tergantung. Hasil

²⁰ Ghofar, et.all., *Re-Formulasi Rancangan Pembelajaran ...*, hal.24

²¹ *Ibid*, hal.27

yang dideskripsikan dalam teori ini adalah hasil nyata sebagai akibat digunakannya metode tertentu di bawah kondisi tertentu.

c. Teori Behavioristik

Teori behaviorisme atau teori tingkah laku ini dipelopori oleh B.F. Skinner mulai dari tahun 1960 orientasi belajar teori ini adalah perubahan tingkah laku siswa, karena menurut teori ini belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi berdasarkan paradigma S-R (stimulus-respon), yaitu suatu proses yang memberikan respon tertentu terhadap apa yang datang dari luar individu, dengan demikian mendidik adalah merubah tingkah laku anak yang belum dewasa untuk menjadi dewasa baik jasmani maupun rohani.²²

d. Teori Konstruktivistik

Pengetahuan bukanlah suatu barang yang dapat dipindahkan dari pikiran seseorang yang telah mempunyai pengetahuan kepada pikiran orang lain yang belum memiliki pengetahuan tersebut. Apabila guru bermaksud untuk mentransfer konsep, ide, dan pengetahuannya tentang sesuatu kepada siswa, pentransferan itu akan diinterpretasikan dan konstruksikan oleh siswa sendiri melalui pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri.²³ Menurut pendekatan konstruktivistik pengetahuan bukanlah kumpulan fakta dari beberapa kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap obyek, pengalaman, maupun lingkungannya. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah ada dan tersedia dan sementara

²² Budiningsih dan Asri, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal.27

²³ *Ibid*, hal.56

orang lain tinggal menerimanya. Pengetahuan adalah sebagai suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami organisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru.²⁴

4. Variabel pembelajaran

Kegiatan pembelajaran mengupayakan agar pembelajaran dapat mempelajari sesuatu lebih efektif dan efisien. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya pengklasifikasian variabel yang berkaitan dengan teori pembelajaran. Di antara variabel tersebut adalah :

a. Kondisi pembelajaran

Didefinisikan sebagai faktor yang mempengaruhi metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Kondisi pembelajaran tersebut akan berinteraksi dengan metode pembelajaran dan pada hakikatnya tidak dapat dimanipulasi.

b. Metode pembelajaran

Dideskripsikan sebagai cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil yang berbeda melalui kondisi pembelajaran yang berbeda pula.

c. Hasil pembelajaran

Hasil pembelajaran mencakup semua akibat yang dapat dijadikan sebagai indikator perolehan nilai yang diperoleh sebagai akibat dari penggunaan metode pembelajaran di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda.²⁵

²⁴ *Ibid*,

²⁵ Ghofar, et.al., *Re-Formulasi Rancangan Pembelajaran ...*, hal.31

5. Tujuan pembelajaran

Yang menjadi kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata ajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan dan diapresiasi. Guru sendiri merupakan sumber utama tujuan bagi para siswa dan dia harus mampu menulis dan memilih tujuan-tujuan pendidikan yang bermakna dan dapat diukur.²⁶

Tujuan adalah rumusan yang luas mengenai hasil pendidikan yang diinginkan. Di dalamnya terdapat tujuan yang menjadi target pembelajaran dan menyediakan pilar untuk menyediakan pengalaman-pengalaman belajar. Tujuan merupakan dasar untuk mengukur hasil pembelajaran, dan juga menjadi landasan untuk menentukan isi pelajaran dan metode mengajar.

Suatu tujuan pembelajaran hendaknya memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Tujuan itu memiliki situasi atau kondisi untuk belajar.
- b. Tujuan mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk dapat diukur dan diamati.
- c. Tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki.

Hamalik mengatakan bahwa tujuan belajar merupakan hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, ketrampilan serta sikap-sikap baru yang di

²⁶ *Ibid*, hal.111

harapkan dapat dicapai oleh siswa.²⁷ Adapun letak penting dari adanya tujuan belajar, meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Untuk menilai hasil pembelajaran. Pengajaran dianggap berhasil jika siswa mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketercapaian tujuan oleh siswa menjadi indikator keberhasilan sistem pembelajaran.
- b. Untuk membimbing siswa belajar. Tujuan-tujuan yang dirumuskan secara tepat berdayaguna sebagai acuan, arahan, pedoman bagi siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam hubungan ini, guru dapat merancang tindakan-tindakan tertentu untuk mengarahkan kegiatan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan tersebut.
- c. Untuk merancang sistem pembelajaran. Tujuan-tujuan itu menjadi dasar dan kriteria dalam upaya guru memilih materi pelajaran, menentukan kegiatan belajar mengajar, memilih alat dan sumber, serta merancang prosedur penilaian.
- d. Untuk melakukan komunikasi dengan guru-guru lainnya dalam meningkatkan proses pembelajaran. Berdasarkan tujuan-tujuan itu terjadi komunikasi antara guru-guru mengenai upaya-upaya yang perlu dilakukan bersama dalam rangka mencapai tujuan-tujuan tersebut.
- e. Untuk melakukan kontrol terhadap pelaksanaan dan keberhasilan program pembelajaran. Dengan tujuan-tujuan itu, guru dapat mengontrol sampai dimana pembelajaran telah terlaksana.²⁸

²⁷ Hamalik dan Umar, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hal.73

²⁸ *Ibid*, hal 75-76

6. Evaluasi pembelajaran

a. Pengertian evaluasi

Secara etimologis kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian terhadap sesuatu. Witherington secara singkat merumuskan bahwa *an evaluation is a declaration that something has or does not have value.*²⁹

" Evaluation, as we see it, in the systematic collection of evidence to determine whether in fact certain changes are taking place in the learners as to determine the amount or degree of change in individual students"

Artinya evaluasi sebagaimana kita lihat adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam diri pribadi siswa.³⁰

Ada tiga istilah yang hampir sama pengertiannya dengan evaluasi, sama berarti menilai, yaitu tes, pengukuran, dan ketiga evaluasi. Tes atau *testing* artinya yang umum adalah menggunakan tes. Itu dapat mengetes kekuatan kecerdasan seseorang. Sekarang tes mempunyai makna yang luas sehingga dapat digunakan mengukur dan dapat juga bermakna evaluasi.³¹

b. Manfaat evaluasi

Evaluasi mempunyai manfaat bagi berbagai pihak. Evaluasi hasil belajar siswa bermakna bagi semua komponen dalam proses pengajaran terutama siswa, guru, penyuluh sekolah dan orang tua. Penjelasanannya sebagai berikut :

²⁹ Suparman dan A, *Desain Instruksional ...*, hal.22

³⁰ Rosda Uhbiyati dan Nur, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal.129

³¹ Tafsir dan Ahamd , *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hal.77

- 1) Manfaat bagi siswa. Hasil evaluasi memberikan informasi tentang sejauh mana ia telah menguasai bahan pelajaran yang disajikan guru. Dengan informasi ini siswa dapat mengambil langkah-langkah yang sesuai.
- 2) Manfaat bagi guru. Hasil evaluasi memberikan petunjuk bagi guru mengenai keadaan siswa, materi pelajaran dan metode mengajarnya.
- 3) Manfaat bagi penyuluh sekolah. Upaya bimbingan dan penyuluhan akan lebih terarah kepada tujuannya apabila ditunjang informasi yang akurat tentang keadaan siswa baik dari segi intelektualnya maupun dari segi emosionalnya.
- 4) Manfaat bagi sekolah. Hasil evaluasi yang diperoleh dapat dipakai sekolah untuk mengitropeksi diri untuk melihat sejauh mana kondisi belajar yang diciptakan.
- 5) Manfaat bagi orang tua. Untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemajuan yang dicapai anaknya di sekolah.³²

Secara umum evaluasi dapat membantu memperhitungkan potensi murid dalam belajar. Evaluasi dapat memberikan informasi yang akurat mengenai kemampuan akademik siswa. Evaluasi dapat juga menunjukkan murid tumbuh, karena evaluasi dapat meningkatkan efektifitas pengajaran. Dengan evaluasi kita dapat melokalisasi kesulitan-kesulitan siswa belajar. Bila evaluasi dilakukan dengan benar ia dapat mendorong anak-anak belajar ; hasil evaluasi dapat digunakan juga untuk mempertimbangkan kelompok belajar sehingga belajar dapat berjalan

³² Rosda Uhbiyati dan Nur, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal.136

efektif. Evaluasi dapat juga digunakan sebagai bahan dalam membimbing kecerdasan murid dalam memilih bidang keilmuan atau bidang pekerjaan. Pada umumnya evaluasi berguna dalam menentukan dan kedudukan siswa.³³

7. Ranah atau pola pendidikan

Sesuai dengan fitrahnya, manusia terdiri dari tiga dimensi, yaitu jasad akal dan ruh. Ketiga dimensi tersebut harus dipelihara secara seimbang. Jika diri manusia dipelihara fisiknya saja sementara akal dan ruh tidak diperhatikan, maka ia akan merasa gersang dan kering, sehingga hidupnya hampa dan tidak tenang. Ranah atau pola pendidikan terdapat tiga³⁴ :

a. Ranah kognitif (akal).

Yakni pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam sebagai penjabaran dari sifat fathonah Rosulullah. Mereka yang mampu mempunyai sikap fathonah mampu menangkap gejala dan hakikat dibalik semua peristiwa.

b. Ranah Afektif (sikap atau mental)

Yakni pembinaan sikap mental dan matang sebagai penjabaran dari sikap amanah. Konsep pembelajaran yang terlalu menekankan pada aspek penalaran atau hafalan akan sangat berpengaruh terhadap sikap yang dimunculkan anak. Mereka akan kurang kreatif dan berani dalam mengambil dalam mengungkapkan pendapatnya sendiri.

³³ *Ibid*, hal.136

³⁴ Majid dan Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT RemajaRosda Karya, 2006), hal .68

Menurut Noeng Muhajir, ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran nilai, yaitu:

- 1) strategi tradisional adalah pembelajaran nilai dengan memberikan nasihat atau dengan indoktrinisasi. Dengan kata lain strategi ini ditempuh dengan memberitahu langsung mana nilai yang baik dan buruk.
- 2) Strategi bebas adalah pendidik tidak memberitahukan kepada peserta didik mengenai nilai yang baik dan buruk, tetapi peserta didik justru diberi kebebasan sepenuhnya untuk memilih dan membentuk nilai mana yang akan diambilnya karena nilai yang baik bagi orang lain belum tentu baik bagi peserta didik itu sendiri.
- 3) Strategi reflektif adalah tuntutan perkembangan peserta didik dan tujuan pembelajaran nilai untuk menumbuhkembangkan kesadaran rasional dan keluasan wawasan terhadap nilai tersebut.
- 4) Strategi transinternal adalah cara untuk membelajarkan nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi dan transinternalisasi.³⁵

c. Ranah Psikomotorik(pengalaman)

Yakni pembinaan tingkah laku dan akhlak mulia sebagaimana penjabaran dari sifat siddiq dan pembinaan ketrampilan kepemimpinan yang visioner dan bijaksana sebagai penjabaran sifat tabligh Nabi.

³⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal

Sebagai indikator kecakapan dari aspek psikomotorik adalah meliputi: (1) memperhatikan (*observing*), (2) peniruan (*imitation*), (3) pembiasaan (*practicing*), (4) penyesuaian (*adapting*).³⁶

Mengingat ciri khas belajar ketrampilan motorik, maka latihan memegang peranan pokok untuk mendarah-dagingkan ketrampilan yang sedang dipelajari. Tanpa latihan dan pembiasaan, tidak mungkin orang menguasai ketrampilannya menjadi miliknya.

D. Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Ada berbagai macam pengertian pendidikan yang telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Namun masing-masing rumusan mempunyai spesifikasi pandangan yang berbeda, sehingga jika rumusan tersebut dikumpulkan kemudian dikomparasikan maka tidak ada perbedaan yang mendasar bahkan saling melengkapi. Sebelum penulis mengemukakan pengertian pendidikan agama Islam, terlebih dahulu akan penulis paparkan pengertian tentang pendidikan sebagai berikut:

“Menurut Chabib Thoha pendidikan adalah merupakan suatu proses perubahan sosial, personal development, proses adopsi dan inovasi dalam pembangunan, pendidikan harus mendahului perubahan sosial”.³⁷

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan dalam Bab I Pasal I ayat: I: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

³⁶ Majid dan Abdul, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal .83

³⁷ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 26

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, 1 Sir Codfrey Thomson, *A Modern Philoshopy of Education*, George Allen and Unwin LTD., London, Inc., P. 19. 2 Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 26. 15 kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁸

Dari definisi di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan sosial melalui usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Setelah penulis kemukakan beberapa definisi pendidikan, maka selanjutnya penulis akan memaparkan definisi pendidikan agama Islam (PAI) sebagai berikut:

Menurut Zakiyah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³⁹

“Menurut Zuhairini pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam”.⁴⁰

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati

³⁸ *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hal. 4

³⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2004), hal. 130

⁴⁰ Fatah Syukur, “Pendidikan Agama Islam Antara Cita dan Realita”, dalam Muntholi’ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunungjati Semarang bekerjasama dengan Yayasan al-Qalam Semarang, 2002), hal. xviii.

penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴¹

“Secara umum PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Ajaran-ajaran dasar tersebut terdapat dalam al-Qur’an dan al-Hadits. Untuk kepentingan pendidikan, dengan melalui proses ijtihad, para ulama’ mengembangkan materi PAI pada tingkat yang lebih rinci”.⁴²

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh secara sistematis dan pragmatis dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa melalui ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam, yaitu yang terdapat dalam al-Qur’an dan al-Hadits. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

2. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dkk. Dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

a. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundangundangan yang secara tidak langsung menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

⁴¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 130

⁴² Kurikulum 2004 SMA Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Ditjen., Dikdasmen., Depdiknas., 2003), hal. 2

- I. Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- II. Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.⁴³
- III. Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 30 ayat 1 – 5, yaitu sebagai berikut:
 - (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/ atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan aturan perundang-undangan.
 - (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/ atau menjadi ahli ilmu agama.
 - (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.
 - (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.

⁴³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 18

(5) Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.⁴⁴

IV. Berkaitan dengan judul skripsi ini berlokasi penelitian di Negara Thailand maka peneliti juga berdasarkan Undang-Undang (Pra-Rad-Cha-Ban-Yad/Po-Ro-Bo) kependidikan yang berlaku dan dasar-dasar yuridis yang bertentang pendidikan agama islam di Negera Thailand, dengan mudah untuk memahami peneliti menuliskan bahasa Thailand beserta terjemahannya bahasa Indonesia berupa table di bawah ini, seperti berikut:

⁴⁴ *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional...*, hal. 18

Table 2.1 Dasar Hukum Negara Thailand Tentang Pendidikan Agama

Bahasa Thailand	Bahasa Indonesia
1. ปรัชญาแห่งชาติไทย/สถาบันแห่งชาติ : ชาติ ศาสน์ พระมหากษัตริย์	1. Dasar Ideal Negara Thailand : Bangsa Agama Raja
2. พระราชบัญญัติการศึกษาแห่งชาติ พ.ศ. ๒๕๔๒ I. มาตรา ๘ ในกระบวนการเรียนรู้ต้องมุ่งปลูกฝังจิตสำนึกที่ถูกต้องเกี่ยวกับการเมืองการปกครองในระบอบประชาธิปไตยอันมีพระมหากษัตริย์ทรงเป็นประมุข รู้จักรักษาและส่งเสริมสิทธิหน้าที่ เสรีภาพ ความเคารพกฎหมาย ความเสมอภาค และศักดิ์ศรีความเป็นมนุษย์ มีความภาคภูมิใจในความเป็นไทย. รู้จักรักษาผลประโยชน์ส่วนรวมและของประเทศชาติ รวมทั้งส่งเสริมศาสนา ศิลปะ วัฒนธรรมของชาติ การกีฬา ภูมิปัญญาท้องถิ่น ภูมิปัญญาไทย และความรู้อันเป็นสากล ตลอดจนอนุรักษ์ทรัพยากรธรรมชาติและสิ่งแวดล้อม มีความสามารถในการประกอบอาชีพ รู้จักพึ่งตนเอง มีความริเริ่มสร้างสรรค์ ใฝ่รู้และเรียนรู้ด้วยตนเองอย่างต่อเนื่อง. ⁴⁵	2. Undang-Undang Penetapan kependidikan nasional (National Education Act) tahun 2542 B. (1999 M.) I. Pasal 7 Dalam proses pembelajaran harus bertujuan untuk menanam kesadaran yang benar, kesadaran tersebut itu berkenaan dengan sistem pemerintahan demokrasi monarki, tahu dan menjalankan hak-hak, tugas-tugas, kebebasan dalam pilih, ketaatan undang-undang, kebersamaan dalam berbangsa, dan kemanusiaan yang bangga terhadap kethailanan. Harus menjaga dan menjalankan kepentingan umum dan kepentingan bangsa serta mendukung agama, seni, budaya bangsa, keolahragaan, seni khas daerah, seni bangsa, dan keilmuan internasional. Dan juga menjaga sumber daya alam dan lingkungan, berkemampuan dalam bekerja, berdikari, berkeasi, ingin tahu selamanya.
II. มาตรา ๒๗ ให้คณะกรรมการการศึกษาขั้นพื้นฐานกำหนดหลักสูตรแกนกลางการศึกษาขั้นพื้นฐานเพื่อความเป็นไทย ความ	II. Pasal 27 dipertugaskan bagi Dewan Kependidikan Dasar mengadakan kurikulum dasar supaya

⁴⁵ ราชกิจจานุเบกษา, dalam <http://www.moe.go.th/main2/plan/p-r-b42-01.htm>, diakses 17 januari 2017

เป็นพลเมืองที่ดีของชาติ การดำรงชีวิต และการประกอบอาชีพตลอดจนเพื่อการศึกษาต่อ ให้สถานศึกษาชั้นพื้นฐานมีหน้าที่จัดทำสาระของหลักสูตรตามวัตถุประสงค์ในวรรคหนึ่งในส่วนที่เกี่ยวกับสภาพปัญหาในชุมชนและสังคม ภูมิปัญญาท้องถิ่น คุณลักษณะอันพึงประสงค์เพื่อเป็นสมาชิกที่ดีของครอบครัว ชุมชน สังคม และประเทศชาติ ⁴⁶	menamankan kethailanan, kerakyatan yang baik, kehidupan dan karya kekaryaan serta kelanjutan pendidikan Dipertugaskan bagi Lembaga Pendidikan Dasar mengadakan mata pembelajaran pada tujuan yang dikandung dalam ayat diatas yang terkait dengan kejadian dalam masyarakat seni khas moral supaya dapat menjadi anggota yang baik dalam keluarga lingkungan masyarakat dan Negara.
---	---

Dari table diatas , boleh memberi pengetahuan bahwa pada dasar ideal negara Thailand itu juga berdasar kepada agama hanya di segi jumlah pemeluk atau pelaksananya yang disebut mayoritas itu yang menyimpang atau membelokkan hukum dan hak yang disiapkan dari hakikat bangsa , maka untuk menjalankan pendidikan agama islam di negara Thailand adalah perkara yang cukup sederhana tidak begitu sulit karena ada dasar yuridis terbelakang . Sampai dititik ini peneliti berharap bahwa penelitian ini kurang lebihnya bisa menjelaskan dan memberi pengetahuan tentang dasar hukum tersebut.

⁴⁶ Ibid.

b. Segi Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.⁴⁷

Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut antara lain:

- Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ... ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik...”⁴⁸

- Al-Qur'an Surat Al-Imran Ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung”.⁴⁹

⁴⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 18

⁴⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2004), hal.224

⁴⁹ *Ibid...*, hal.50

- Al-Hadis Riwayat Imam Bukhori:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً... (رواه البخاري)⁵⁰

“Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya sedikit...”.
(HR. Imam Bukhori).

- Al-Hadits Riwayat Imam Muslim:

وعن ابن مسعود رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم: مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ (رواه المسلم)⁵¹

“Barang siapa memberi petunjuk atas kebaikan, maka dia mendapat pahala seperti orang yang melakukan kebaikan itu”. (HR. Muslim).

Ayat al-Qur'an dan riwayat al-Hadits di atas merupakan perintah agama dan sekaligus menjadi dasar pendidikan agama Islam yaitu mendasari kewajiban mencari ilmu pengetahuan dan mengajarkannya kepada orang lain walupun sedikit jumlahnya.

c. Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kewajiban kehidupan bermasyarakat. hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan pegangan hidup. Sebagaimana

⁵⁰ Imam Bukhori, *Sokhih Bukhori, Juz III*, (Libanon: Darul Kutub Al 'Ilmiyah, 1992), hal. 500

⁵¹ Imam Muslim, *Shahih Muslim, Juz III*, (Bairut Libanon: Darul Kutub Al Islamiyah, 1992), hal. 1507

dikemukakan oleh Zuhairini dkk., bahwa: semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama.⁵²

Wiil Durant, penulis yang tidak percaya kepada agama manapun, mengatakan dalam bahasanya mengenai sejarah dan agama: “Agama memiliki seratus jiwa. Segala sesuatu bila telah dibunuh, pada kali pertama itu pun ia sudah mati untuk selama-lamanya, kecuali agama. Sekiranya ia seratus kali dibunuh, ia akan muncul lagi dan kembali hidup setelah itu”.⁵³

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tenteram ialah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam Surat Al-Ra’ad ayat 28, yaitu:

... أَلا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“...Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram”.⁵⁴

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan

⁵² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 18

⁵³ Murtadha Muthabhari, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusi dan Agama*, (Bandung: Mizan, 1998), hal.41

⁵⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an Departemen Agama RI, ..., hal. 201

ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan, peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁵⁵

4. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

a. Tujuan Pendidikan agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

⁵⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 134-135

“Menurut Hasan Langgulung, tujuan pendidikan agama Islam dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu tujuan akhir, tujuan umum, dan tujuan khusus”.⁵⁶

Tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah: 1) persiapan untuk kehidupan di dunia dan akherat, 2) Perwujudan sendiri sesuai dengan pandangan Islam, 3) Persiapan untuk menjadi warga negara yang baik, 4) Perkembangan yang menyeluruh dan terpadu bagi pribadi pelajar.

Tujuan umum pendidikan agama Islam adalah tujuan yang terkait tujuan pendidikan nasional.

Tujuan khusus, yang terkait dengan pengembangan rasa cinta kepada agama dan akhlak, adalah sebagai berikut: memperkenalkan kepada murid tentang akidah, dasar dan pokok ibadah, menumbuhkan kesadaran pelajar tentang agama dan apa yang terkandung di dalamnya tentang akhlak yang mulia, menanamkan keimanan kepada Allah, mengembangkan murid-murid untuk memperdalam tentang kesopanan dan pengetahuan agama, menanamkan cinta kepada al-Qur'an, menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah kebudayaan Islam, menumbuhkan sifat-sifat terpuji, mendidik naluri-naluri, membersihkan mereka dari sifat tercela.⁵⁷

b. Ruang lingkup pendidikan agama Islam

Mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup al-Qur'an dan al-Hadits, keimanan, akhlak fiqh dan sejarah sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT.

⁵⁶ Fatah Syukur, “Pendidikan Agama Islam Antara Cita dan Realita”, dalam Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif...*, hal. xxi-xxiii

⁵⁷ *Ibid.*

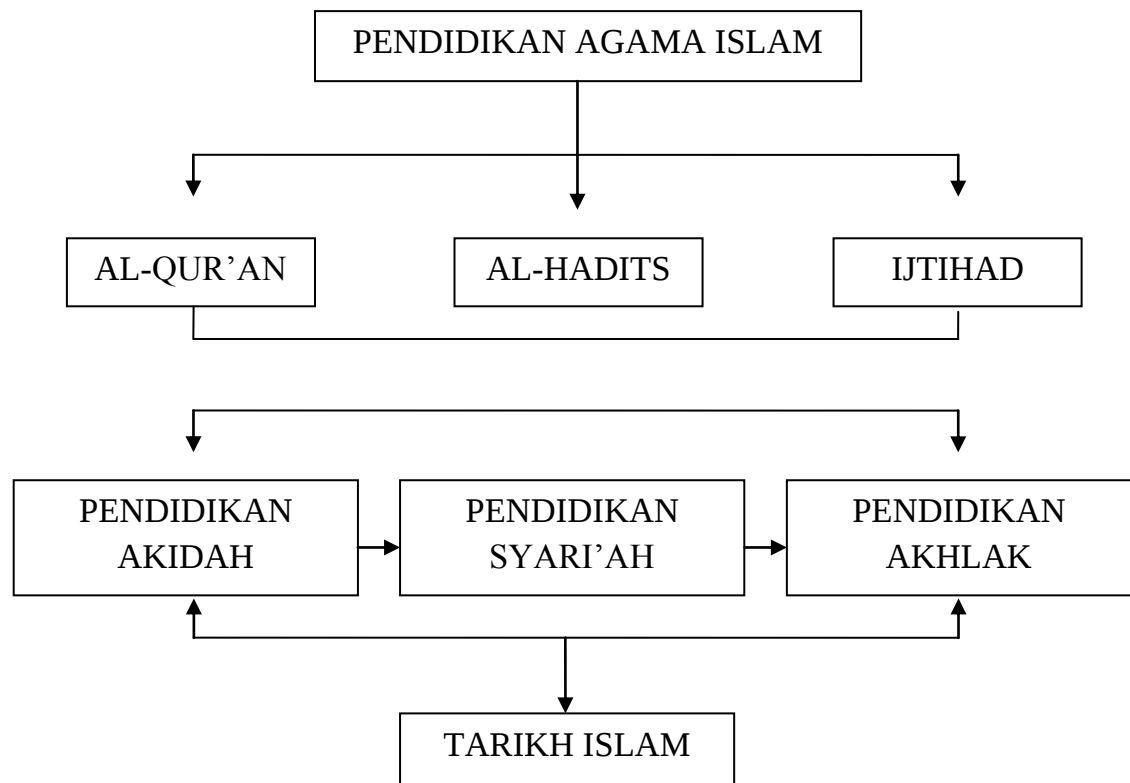
diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (Hablun minallah wa hablun minannas).⁵⁸

Menurut Muntoholi'ah dalam bukunya ***Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI***, menjelaskan bahwa ruang lingkup bahan pelajaran PAI meliputi tujuh unsur pokok yaitu : a) Keimanan, b) Ibadah, c) Al-Qur'an, d) Akhlak, e) Muamalah, f) Syari'ah dan g) Tarikh. Pada tingkat Sekolah Dasar (SD) penekanan ditekankan kepada empat unsur pokok, yaitu: keimanan, ibadah, al-Qur'an dan akhlak. Sedangkan pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Menengah Umum (SMU) di samping ke empat unsur pokok di atas, maka unsur pokok muamalah, dan syari'ah semakin dikembangkan, unsur tarikh diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan.⁵⁹

Dilihat dari sistematika ajaran Islam, maka unsur-unsur pokok ajaran Islam memiliki kaitan yang erat, sebagaimana dapat dilihat pada struktur keilmuan PAI pada gambar struktur keilmuan mata pelajaran PAI berikut ini:

⁵⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 131

⁵⁹ *Ibid...*, hal.20-21



Bagan 2.1 Stuktur Kelimuan PAI

Dalam struktur mata pelajaran PAI di atas dapat dilihat bahwa ajaran pokok Islam adalah meliputi: masalah akidah (keimanan), syari'ah (keislaman), dan akhlak (ihsan).⁶⁰

E. Kajian Tentang Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Definisi proses pembelajaran atau proses belajar mengajar telah banyak dirumuskan oleh pakar pendidikan. Di antara yang telah dirumuskan oleh pakar pendidikan antara lain sebagai berikut:

⁶⁰ *Kurikulum 2004 SMA Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam...*, hal 2-3

“Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan pengajaran. Belajar mengacu pada individu (siswa), sedangkan mengajar mengacu pada apa yang dilakukan oleh guru sebagai pemimpin belajar”.⁶¹

“Menurut Moh. Uzer Usman, proses belajar mengajar adalah: suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”.⁶²

Selanjutnya dalam buku Pedoman Guru Pendidikan Agama Islam terbitan Depag RI, proses belajar mengajar adalah belajar mengajar sebagai proses dapat mengandung pengertian yaitu rentetan tahapan atau fase dalam mempelajari sesuatu, dan dapat pula berarti sebagai rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut.⁶³

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar adalah proses yang tidak bisa dipisahkan meliputi kegiatan yang dilakukan murid dan guru dalam situasi edukatif, yaitu mulai dari proses perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam

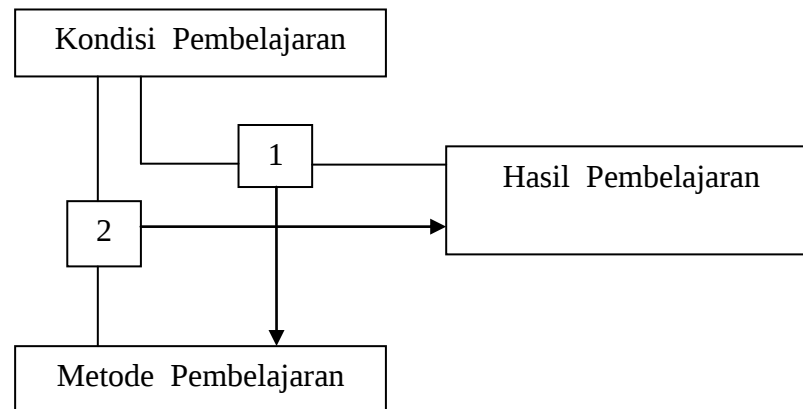
Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan agama. Ketiga komponen

⁶¹ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo bekerjasama dengan Lembaga Pendidikan IKIP Bandung, 1996), hal. 8

⁶² B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hal. 19.

⁶³ *Ibid.*

tersebut adalah (1) kondisi pembelajaran pendidikan agama; (2) metode pembelajaran pendidikan agama; dan (3) hasil pembelajaran agama. Ketiga komponen tersebut memiliki interelasi sebagaimana tergambar berikut:



Bagan 2.2 Interelasi variable pembelajaran

Kondisi pembelajaran PAI adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI. Faktor kondisi ini berinteraksi dengan pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode pembelajaran PAI.⁶⁴

Secara psikologis, siswa betapapun masih sangat muda bukanlah sosok individu yang “kosong”. Mereka adalah individu-individu yang secara aktif berinteraksi dengan lingkungan, baik lingkungan sosialbudaya maupun lingkungan alam. Mereka adalah produk dari masyarakatnya yang terus berubah baik dalam bidang ekonomi, teknologi maupun kebudayaan. Semua

⁶⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2004), hal. 146

pengalaman tersebut dibawa ke dalam kelas yang pada akhirnya mempengaruhi proses belajar mengajar.⁶⁵

Proses belajar mengajar hendaknya selalu mengikuti siswa secara aktif guna mengembangkan kemampuan siswa antara lain kemampuan mengamati, menginterpretasikan, meramalkan, mengaplikasikan konsep, merencanakan dan melaksanakan penelitian, serta mengkomunikasikan hasil penemuannya.

a. Pengamatan

Tujuan kegiatan ini untuk melakukan pengamatan yang terarah tentang gejala/fenomena sehingga mampu membedakan mana yang sesuai dan mana yang tidak sesuai dengan pokok permasalahan.

b. Interpretasi hasil pengamatan

Untuk menyimpulkan hasil pengamatan yang telah dilakukan berdasarkan pola hubungan antara hasil pengamatan yang satu dengan yang lainnya.

c. Peramalan

Hasil interpretasi dari suatu pengamatan kemudian digunakan untuk meramalkan atau memperkirakan kejadian yang belum diamati/akan datang.

d. Aplikasi konsep

Adalah menggunakan konsep yang telah diketahui/dipelajari dalam situasi baru atau dalam menyelesaikan masalah.

e. Perencanaan penelitian

Penelitian bertitik tolak dari seperangkat pertanyaan antara lain untuk menguji kebenaran hipotesis tertentu perlu perencanaan penelitian lanjutan dalam bentuk percobaan lainnya.

f. Pelaksanaan penelitian

Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa lebih memahami pengaruh variable yang satu pada variable yang lain.

g. Komunikasi

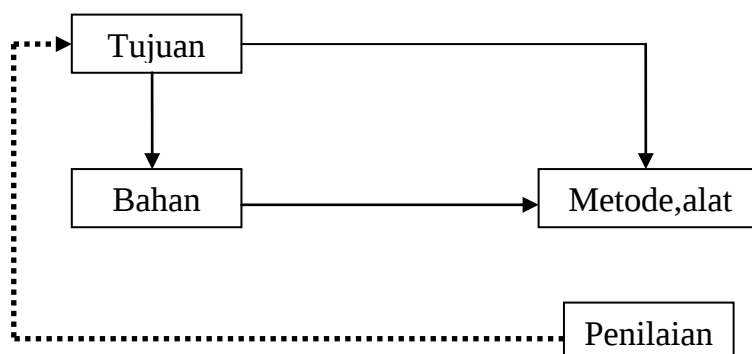
Kegiatan ini bertujuan mengkomunikasikan proses dan hasil penelitian kepada pelbagai pihak yang berkepentingan, baik dalam bentuk kata-kata, bagan, maupun table, secara lisan atau tertulis.⁶⁶

⁶⁵ H.M. Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *PBM-PAI Di Sekolah*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1998), hlm. xvi

⁶⁶ B. Suryo subroto, *Proses Belajar...*, hal.73-75

3. Komponen-komponen Dasar dalam Proses Pembelajaran

Belajar dan mengajar sebagai proses terjadi manakala terdapat interaksi antara guru sebagai pengajar dan siswa sebagai pelajar. Dalam interaksi tersebut harus terdapat empat unsur utama, yakni tujuan, isi atau bahan, metode dan alat, serta penilaian adalah unsur-unsur yang membentuk kegiatan pengajaran. Keempat unsur tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Tujuan akan mempengaruhi bahan, metode, dan juga penilaian. Sampai pada giliran penilaian, dalam hal ini hasil penilaian akan mempengaruhi tujuan. Hubungan keempat unsur di atas kalau digambarkan tampak dalam diagram di bawah ini:



Bagan 2.3 Diagram hubungan unsur-unsur pengajaran

Interaksi siswa dengan guru dibangun atas dasar keempat unsure di atas. Dalam interaksi tersebut siswa diarahkan oleh guru untuk mencapai tujuan pengajaran melalui bahan pengajaran yang dipelajari oleh siswa dengan menggunakan berbagai metode dan alat untuk kemudian dinilai 29 B. Suryo Subroto, op.cit., hlm. 73-75. Tujuan Bahan Metode, alat Penilaian 26 ada-

tidaknya perubahan pada diri siswa setelah menyelesaikan proses belajar-mengajar tersebut.⁶⁷

Dalam proses belajar mengajar di sekolah sebagai suatu sistem interaksi, maka kita akan dihadapkan kepada sejumlah komponen-komponen yang mau tidak mau harus ada. Tanpa adanya komponen-komponen tersebut sebenarnya tidak akan terjadi proses interaksi edukatif antara guru dan peserta didik (murid).

Komponen-komponen yang dimaksud adalah:

i. Tujuan Intruksional

Tujuan intruksional ini yang pertama kali harus dirumuskan. Sebab tanpa adanya tujuan yang jelas, proses interaksi ini berfungsi untuk menetapkan kemanakah tujuan pengajaran itu diarahkan.

ii. Bahan Pelajaran (Materi)

Setelah tujuan intruksional dirumuskan, harus diikuti langkah pemilihan bahan pelajaran, yang sesuai dengan kondisi tingkatan murid yang akan menerima pelajaran. Jelasnya bahan pelajaran merupakan isi dari proses interaksi tersebut.

iii. Metode dan Alat dalam Interaksi

Metode (Yunani) adalah cara atau jalan; yaitu cara kerja untuk dapat memberi obyek yang dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.⁶⁸

“Metode proses belajar mengajar pendidikan agama” adalah suatu cara yang dilakukan oleh guru agama secara sadar, teratur dan

⁶⁷ *Ibid...*, hal.9

⁶⁸ Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1990), hal. 17

bertujuan untuk menyampaikan dalam pendidikan agama kepada siswa. Dengan proses penyampaian itu diharapkan terjadi perubahan sikap dan perbuatan siswa sesuai dengan tujuan yang ditentukan dalam kurikulum.⁶⁹

Ada beberapa metode proses belajar mengajar pendidikan Islam yang dipakai dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam. Dalam pengajaran agama Islam, kita berusaha agar siswa dapat meneyelami maksud/makna agama. Oleh karena itu guru harus mampu memilih dan melaksanakan metode yang tepat dan bervariasi. Maka, untuk mengembangkan kemampuan dan kesadaran siswa sebagai individu, sebaiknya guru menggunakan “metode individual”, misalnya:

- 1) Eksperimen
- 2) Asigmen dan
- 3) Inquiri

Sedang untuk mengembangkan sikap sosial, akan lebih baik, apabila guru menggunakan “metode yang bersifat kelompok”, misalnya :

- 1) Diskusi
- 2) Kerja Kelompok dan
- 3) Sosiodrama

Juga, dalam hal tertentu pula “metode yang bersifat klasikal”, misalnya :

- 1) Ceramah
- 2) Tanya jawab dan
- 3) Demonstrasi

⁶⁹ Mahfudh Shalahuddin, *Metodologi Pendiddikan Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), hal. 23

Dengan menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan tujuan ataupun sifat materi, maka dapat diharapkan guru akan lebih berhasil.⁷⁰

iv. Sarana

Komponen ini sangat penting juga dalam rangka menciptakan interaksi, sebab interaksi hanya mungkin terjadi bila ada sarana waktu, sarana tempat, dan sarana-sarana lainnya.

v. Evaluasi

Evaluasi ini perlu dilakukan sebab untuk melihat sejauh manakah bahan yang diberikan kepada peserta didik dengan metode tertentu dan sarana yang telah ada dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Tegasnya penilaian atau evaluasi ini merupakan barometer untuk mengukur tercapainya proses interaksi.

Tercapainya interaksi ini perlu dilakukan guru dan murid sangat tergantung kepada sejauh manakah guru dapat mengkoordinasi komponen-komponen tersebut di atas sehingga benar-benar berinteraksi sebagai suatu sistem. Artinya dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Proses interaksi baru akan merupakan suatu sistem bila guru menjauhkan diri untuk megutamakan salah satu komponen saja, dan mengabaikan komponen-komponen yang lain. Bila hal itu terjadi akan menyebabkan terjadinya kepincangan.⁷¹

F. Ploblem Pendidikan Di Masyarakat Minoritas

Definisi mengenai kelompok minoritas sampai saat ini belum dapat diterima secara universal. Namun demikian yang lazim digunakan dalam suatu negara, kelompok minoritas adalah kelompok individu yang tidak dominan dengan ciri khas bangsa, suku bangsa, agama, atau bahasa tertentu yang berbeda

⁷⁰ *Ibid...*, hal.29-30

⁷¹ B. Suryo subroto, *Proses Belajar...*, hal.157-158

dari mayoritas penduduk. Minoritas sebagai ‘kelompok’ yang dilihat dari jumlahnya lebih kecil dibandingkan dengan jumlah penduduk lainnya dari negara bersangkutan dalam posisi yang tidak dominan. Keanggotaannya memiliki karakteristik etnis, agama, maupun bahasa dan strata sosial yang berbeda dengan populasi lainnya dan menunjukkan setidaknya secara implisit sikap solidaritas yang ditujukan pada melestarikan budaya, tradisi, agama dan bahasa.⁷²

Bisa juga diartikan bahwa kelompok minoritas merupakan orang-orang yang karena asal-usul keturunannya atau ciri fisik tubuhnya dipisahkan dari orang-orang lainnya dan diperlakukan secara tidak sederajat atau tidak adil dalam masyarakat dimana mereka hidup. Karena itu mereka merasakan adanya tindakan diskriminasi.⁷³

Mengacu pada dua usulan definisi minoritas, beberapa hal akan mengganggu pikiran kita. *Pertama*, dalam kedua definisi tersebut minoritas pertama-tama ditunjukkan oleh perbandingan numeriknya dengan sisa populasi yang lebih besar. Artinya, sebuah kelompok bisa disebut minoritas kalau jumlahnya signifikan lebih kecil dari sisa populasi lainnya dalam sebuah negara.

Kedua, minoritas mengandaikan sebuah posisi yang tidak dominant dalam konteks sebuah negara, tapi frase “tidak dominan” tersebut tidak dijelaskan secara spesifik. Artinya pengandaian tersebut juga menuntut pengandaian lain: bahwa

⁷² Iskandar Hosein, “Perlindungan Terhadap Kelompok Rentan (Wanita, Anak, Minoritas, Suku Terasing, Dll) dalam Perspektif Hak Asasi Manusia”, *Makalah dalam Seminar Pembangunan Hukum Nasional VIII Tahun 2003*, Denpasar Bali, 14-18 Juli 2003.

⁷³ Parsudi Suparlan, “Masyarakat Majemuk, Masyarakat Multikultural, dan Minoritas : Memperjuangkan Hak-hak Minoritas”, *Makalah dalam Workshop Yayasan Interseksi, Hak-hak Minoritas dalam Landscape Multikultural, Mungkinkah di Indonesia?*, Wisma PKBI, 10 Agustus 2004. Tersedia dalam [http://www.interseksi.org/publications/ essays/articles/masyarakat_majemuk.html](http://www.interseksi.org/publications/essays/articles/masyarakat_majemuk.html). Diakses tanggal 8 januari 2017.

terma “dominan” bisa dipahami sebagai sebuah makna tunggal yang melingkupi seluruh sector kehidupan sosial.

Ketiga, menjadi minoritas juga mengandaikan terdapatnya perbedaan salah satu atau semuanya dari tiga wilayah, yakni etnik, agama, dan linguistik, dengan sisa populasi lainnya. Keempat, menjadi minoritas mengharuskan orang atau kelompok orang memiliki rasa solidaritas antar sesamanya, dan membagi bersama keinginan untuk melestarikan agama, bahasa, tradisi, budaya dan kepentingan untuk meraih persamaan di depan hukum dengan populasi di luarnya.⁷⁴

Sehubungan dengan hal tersebut, permasalahan yang dihadapi di berbagai daerah Indonesia adalah masih banyak diskriminasi terhadap kelompok minoritas baik etnis maupun agama, maupun strata sosial, padahal mereka sebagai masyarakat atau suku bangsa harus diberlakukan sama dengan kelompok mayoritas lainnya.

Keberadaan kelompok minoritas selalu dalam kaitan dan pertentangannya dengan kelompok dominan, yaitu mereka yang menikmati status sosial tinggi dan sejumlah keistimewaan yang banyak. Mereka ini mengembangkan seperangkat prasangka terhadap golongan minoritas yang ada dalam masyarakatnya. Prasangka ini berkembang berdasarkan adanya (a) perasaan superioritas dari kelompok yang dominan, (b) sebuah perasaan yang secara intrinsik ada dalam keyakinan mereka bahwa golongan minoritas yang rendah derajatnya itu adalah berbeda dari mereka dan tergolong sebagai orang asing, dan (c) adanya klaim pada golongan dominan bahwa sebagai akses sumber daya yang ada merupakan

⁷⁴ Hikmat Budiman, *Hak Minoritas: Dilema Multikulturalisme di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Interseksi, 2007), hal.13

hak mereka, dan disertai adanya ketakutan bahwa mereka yang tergolong minoritas dan rendah derajatnyaitu akan mengambil sumber daya tersebut.⁷⁵

G. Penelitian Terdahulu

Berdaskan penelusuran penulis mendapat beberapa buah karya penelitian yang mempunyai tema yang hampir sama dengan masalah yang penulis akan teliti maka didapatkan perbandingan dan celah yang belum dieksplorasikan keseluruhan publik , diantaranya:

Pertama, skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Phithaksad Wittaya Mulnithi Provinsi Patani Thailand Selatan (Tinjauan Materi Dan Metode)” yang ditulis oleh Miss Hassuenah Aboowa dari Jurusan Pendidikan agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun 2015. Hasil penelitian ini adalah :

1. Pelaksanaan pendidikan agama Islam dapat ditinjau dari dua aspek yaitu, materi dan metode. Keduanya saling berkaitan dalam pelaksanaan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, seperti (1) pelaksanaan pendidikan berupa materi yang termasuk pada mata pelajaran yang diberikan kepada murid dalam proses belajar mengajar di sekolah Phithaksad Wittaya Mulnithi yang pelaksanaannya dibawah koordinasi para *ustadz* atau guru dengan diprogram untuk murid sistem klasikal berdasarkan tingkat kelas yakni tingkat *Ibtidaiyah*, tingkat *Mutawassithah* dan tingkat *Tsanawiyah*, juga dikelompokkan materi sesuai kategorinya. (2) pelaksanaan pendidikan berupa metode dalam

⁷⁵ Poerwanti Hadi Pratiwi, “Multikultur Dalam *Ethnic* dan *Cultural Groups*”, Makalah pada Diskusi Pendalaman Materi Sosiologi, kerjasama antara Prodi Pendidikan Sosiologi FISE UNY dan MGMP Sosiologi Kabupaten Blora, 31 Mei 2010. Diakses dari http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/MASYARAKAT%20%20MULTIKULTURAL_0.pdf. Diakses tanggal 8 januari 2017.

penyampaian bahan pelajaran kepada peserta didik di Phithaksad Wittaya Mulnithi terdapat beberapa metode yang dilakukan oleh para guru dalam melakukan proses belajar mengajar, seperti metode ceramah yang sering digunakan oleh para guru, metode Tanya jawab, metode hafalan, metode diskusi, metode pemberian tugas belajar, metode kisah dan metode latihan. Semua metode merupakan metode yang digunakan para guru sebagai cara dalam penyampaian materi kepada peserta didik atau murid dan yang sering dipakai adalah metode ceramah dan metode kisah, sedangkan yang lain digunakan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.

2. Hasil pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Phithaksad Wittaya Mulnithi cukup baik/berhasil. Berdasarkan kenyataan kenaikan kelas dalam bentuk presentase menunjukkan rata-rata sebanyak 95% sedangkan ujian negara juga mencapai 95% dari peserta didik yang mengikuti ujian, dan dari kelulusan tersebut dapat melanjutkan studi di perguruan tinggi baik dalam negeri maupun luar negeri.
3. Adapun dalam pelaksanaan pendidikan terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yaitu para guru yang memiliki jiwa semangat dalam melaksanakan penyampaian materi di kelas. Selain itu didukung beberapa peserta didik yang gemar dan senang serta mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatan dalam pelaksanaan pengajaran yaitu kurangnya alat-alat atau media dalam pembelajaran karena kurangnya dana.

Penelitian kualitatif ini mengkaji dan menitik beratkan tentang tinjauan dan metode pendidikan agama Islam, maka didapatkan hasilnya bahwa

pelaksanaan pendidikan agama Islam menggunakan banyak metode ceramah dan metode kisah.⁷⁶

Kedua, skripsi yang berjudul “Sistem Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Puyudpracharak Dusong Blaga Provinsi Pattani Thailand Selatan” yang ditulis oleh Subaidah Majae dari Jurusan Pendidikan agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Yogyakarta Tahun 2016. Hasil penelitiannya adalah :

1. Sistem Pendidikan Agama Islam di sekolah Puyudpracharak berdasarkan atas al-Quran dan as-Sunnah dan tujuan menjadikan warga pattani sebagai negara yang taat kepada negara. Sistem pembelajaran di sekolah Puyudpracharak menjadikan pembelajaran agama Islam yang utama. Ini terlihat dengan adanya kebijakan bahwa pembelajaran agama didahulukan pada jam pertama, sedangkan pembelajaran umum dilaksanakan setelah pembelajaran pendidikan agama Islam. Metode pembelajarannya juga ada yang memakai sistem hafalan, diskusi, kisah, maupun dengan tanya jawab. Sedangkan evaluasi dalam pembelajaran dengan cara tes, maupun non-tes. Evaluasi terbesar adalah adanya ujian negara yang selalu diikuti setiap tahunnya.
2. Faktor pendukung adalah sebagian siswa aktif dan antusias dalam sistem yang telah diterapkan oleh sekolah Puyudpracharak, disisi lain guru juga sekuat tenaga ikut membantu dan mendorong semua sistem yang dilaksanakan disekolah Puyudpracharak. Namun, setelah ada faktor pendukung pasti akan ada faktor pengambat. Faktor penghambatnya adalah beberapa dari guru ada

⁷⁶ Miss Hassuenah Aboowa, “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Phithaksad Wittaya Mulnithi Provinsi Patani Thailand Selatan (Tinjauan Materi dan Metode)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2015, hal. Ix.

yang tidak menguasai kurikulum atau sistem yang diinginkan oleh sekolah Puyudpracharak. Sedangkan dari penghambat siswa adalah ketidakberlanjutannya pembelajarannya, karena banyaknya siswa yang pulang ke rumah tidak sistem asrama.⁷⁷

Ketiga, skripsi yang berjudul “Proses Pembelajaran Fiqh (Studi Kasus Kelas IV Tsanawi Di Pondok Pesantren Ploso Mojo Kediri)” yang ditulis oleh Mastur Irfan, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Aly Al-Hikam Malang, 2007. Hasil penelitiannya adalah :

1. Tujuan dan target pembelajaran. Pembelajaran fiqh di pesantren Ploso adalah mengenalkan dan memahami kitab fathil qorib dari tengah sampai akhir kepada para santri kelas IV tsanawi dalam waktu satu tahun. Hal ini dilakukan sebagai langkah awal para santri sebelum memasuki jenjang musyawirin kitab fathil qorib. Dengan tujuan seperti di atas target dari pembelajaran fiqh adalah menyelesaikan materi fiqh dan membuat para santri bisa memahami dan menguraikan kembali apa yang ada dalam redaksi kitab fathil qorib. Mayoritas para santri setelah melewati jenjang ini bisa mencapai target dari pembelajaran fiqh yang dicanangkan oleh pondok pesantren Ploso.
2. Proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan dan target yang dicanangkan dibutuhkan sebuah proses, dalam sebuah proses dibutuhkan metode atau cara. Dalam kaitannya dengan tujuan dan target pembelajaran fiqh kelas IV tsanawi di PP al-Falah Kediri. Proses pembelajaran lebih menitikberatkan pada pemahaman redaksional dengan langkah-langkah yang telah peneliti uraikan

⁷⁷ Miss Subaidah Majae, “Sistem Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Puyudpracharak Dusong Blaga Provinsi Pattani Thailand Selatan”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2016, hal. Ix

pada bab sebelumnya (bab IV). Sedangkan metode yang digunakan adalah pendekatan fiqh dengan menggunakan metode *qouli* yakni mempelajari sebuah produk intelektual muslim. Metode pembelajaran fiqh di pesantren Ploso menggunakan pendekatan *qouli*. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajarannya jarang bahkan bisa dikatakan tidak pernah menyinggung ushul fiqh maupun kaidah fiqhnya.

3. Hambatan atau kendala pembelajaran. Dalam proses pembelajaran dapat dikembangkan dengan metode manhaji. Akan tetapi untuk pendekatan manhajinya masih belum bisa diterapkan karena adanya beberapa kendala. Pertama, SDM pengajar yang berkompeten dalam pembelajaran fiqh dengan pendekatan manhaji masih minim, di samping SDM pelajar (santri), karena para santri belum menguasai betul ilmu ushul fiqh. Padahal dalam penerapan pembelajaran fiqh dengan pendekatan manhaji dibutuhkan pengetahuan ushul fiqh yang cukup memadai. Kedua, terbatasnya alokasi waktu untuk pembelajaran fiqh dan ushul fiqh. Ketiga, masih minimnya literatur-literatur tentang ushul fiqh baik yang ada di perpustakaan maupun yang dimiliki oleh para santri.⁷⁸

Keempat, tesis yang berjudul “Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Fiqih Pada Siswa Kelas Iv (Studi Multi Situs Di Mi Miftahul Jannah Kedungglugu Gondang Nganjuk Dan Mi Islamiyah Jatisari Lengkong Nganjuk Tahun Pelajaran 2015/ 2016)”. dikaryakan oleh saudara Roihan Arwae,

⁷⁸ Mastur Irfan, Proses Pembelajaran Fiqh (Studi Kasus Kelas IV Tsanawi PP Al-Falah Ploso Mojo Kediri), skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Aly Al-Hikam Malang, 2007, hal.Ix

mahasiswa pascasarjana program Ilmu Pendidikan Dasar Islam, Pascasarjana IAIN Tuluangung. Dan hasil penelitiannya :

1. Perencanaan pembelajaran menurut standar proses merupakan tahap pertama dalam pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
2. Langkah-langkah Penerapan Metode Demonstrasi, ada 3 langkah: a) Kegiatan Pendahuluan: 1) Memilih KD/ tujuan pembelajaran yang menuntut kemampuan penerapan atau praktek; 2) Guru mengatur tempat duduk peserta didik, pastikan semua peserta didik dapat melihat demonstrasi dengan jelas; 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran/ KD, serta menjelaskan hal-hal apa yang akan dilakukan baik oleh guru atau peserta didik secara umum, b) Kegiatan Inti: 1) Guru mendemonstrasikan suatu praktek, baik didemonstrasikan sendiri, atau orang lain atau bahkan peserta didik yang sudah dianggap mampu; 2) Peserta didik lain mengamati secara seksama dan sesekali diberi kesempatan bertanya; 3) Guru meminta peserta didik untuk mempraktekkan apa yang telah dilihatnya dalam demonstrasi. Guru dan peserta didik lain mengamati dengan seksama. Karena itu metode demonstrasi ini biasanya digabung dengan metode praktek, c) Kegiatan Penutup: 1) Guru memberi umpan baik/ member tanggapan atas praktek yang dilakukan peserta didik; 2) Sekiranya peserta didik yang praktek sudah proporsional, dan semua peserta didik dianggap menguasai, maka guru menyimpulkan materi pembelajaran.
3. Penilaian autentik (*Authentic Assessment*) adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa.

Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.⁷⁹

Kelima, jurnal “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Muslim Minoritas: Pesantren Nurul Yaqin Papua Barat” bagi Ismail Suardi Wekke sebagai Dosen Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sorong Jl. Klomono-Sorong KM. 17 Klabilim Sorong Papua Barat.

Pada penutupan jurnal tersebut menyingkat hasilnya seperti :

Artikel ini mengkaji bagaimana kurikulum yang dikembangkan di Pesantren Nurul Yaqin, Kabupaten Sorong, Papua Barat. Kondisi muslim dalam komposisi demograf yang minoritas menjadi lingkungan keseharian madrasah. Interaksi dan perjumpaan dengan warga yang tidak menganut agama seiman kemudian menjadi daya dorong untuk memberikan pengajaran agama yang berorientasi kepada identitas muslim di satu sisi. Pada sisi yang lain, tetap menjadi bagian dari kewargaan yang multireligius dengan tidak menafkan keberadaan warga lain sebagai bagian dari kehidupan itu sendiri. Kemampuan ini senantiasa menjadi keperluan bagaimana seorang muslim mampu untuk hidup di tengah masyarakat dengan perbedaan keyakinan.⁸⁰ Kurikulum pendidikan agama Islam yang dikembangkan di Pesantren Nurul Yaqin juga memperhatikan keperluan santri untuk menghadapi masa depan. Tidak saja dalam skala lokal

⁷⁹ Roihan Arwae, Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Fiqih Pada Siswa Kelas Iv (Studi Multi Situs Di Mi Miftahul Jannah Kedungglugu Gondang Nganjuk Dan Mi Islamiyah Jatisari Lengkong Nganjuk Tahun Pelajaran 2015/ 2016), Tesis, Program Studi Ilmu Pendidikan Dasar Islam, Pascasarjana IAIN Tuluangung, 2016, hal ix.

⁸⁰ Ismail Suardi Wekke, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Muslim Minoritas: Pesantren Nurul Yaqin Papua Barat*, (Madrasah, V.5, No.2, 2013), Hal. 122

tetapi juga dipersiapkan persaingan regional dan juga tuntutan global. Aspek ini menjadi perhatian segenap komponen di Pesantren Nurul Yaqin. Mulai dari yayasan sampai kepada pegawai. Sejak awal ketika pesantren didirikan, dimaksudkan untuk menjadi lembaga yang memberikan penguatan kapasitas bagi individu muslim. Pendidikan disadari sejak awal tidak hanya sekedar pemahaman semata tetapi juga secara bersamaan diperlukan tindakan. Sebagaimana tidak sekedar berada dalam tataran konsep tetapi juga diperlukan praktik. Begitu pula bentukbentuk abstrak hanya dapat diverifikasi dengan bentuk kongkret. Pada wilayah inilah pendidikan agama Islam difokuskan.⁸¹

Berdasarkan uraian sub penelitian terdahulu di atas ini, maka peneliti membentuk table seperti ini:

⁸¹ Ibid.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul/Tahun	Relevansi	
			Persamaan	Perbedaan
1.	Hassuenah Aboowa	Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Phithaksad Wittaya Mulnithi Provinsi Patani Thailand Selatan (Tinjauan Materi Dan Metode)"/2015	1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. 2. Materi dan Metode.	1. Lokasi penelitian. 2. Fokus penelitiannya tidak cuma pelaksanaan.
2.	Subaidah Majae	Sistem Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Puyudpracharak Dusong Blaga Provinsi Pattani Thailand Selatan/2016	1. Pendidikan Agama Islam. 2. Fokus penelitian tentang faktor-faktor mendukung. 3. Fokus penelitian tentang faktor-faktor menghambat.	1. Lokasi penelitian. 2. Bagaimana sistem pendidikan agama islam.
3.	Mastur Irfan	Proses Pembelajaran Fiqh (Studi Kasus Kelas IV Tsanawi Di Pondok Pesantren Ploso Mojo Kediri/2007	1. Proses pembelajaran 2. Jenis penelitiannya Studi kasus. 3. Mata pelajaran PAI.	1. Lokasi penelitian. 2. Bagaimana proses pembelajaran Fiqh . 3. Kasus di kelas. 4. Tingkat Tsanawi.
4.	Roihan Arwae	Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Fiqih Pada Siswa Kelas	1. Pembelajaran. 2. Mata pelajaran PAI	1. Lokasi penelitian. 2. Fokus penelitian.

		Iv (Studi Multi Situs Di Mi Miftahul Jannah Kedungglugu Gondang Nganjuk Dan Mi Islamiyah Jatisari Lengkong Nganjuk Tahun Pelajaran 2015/2016)/2016		3. Jenis penelitian. 4. Tingkat Ibtida'iyah.
--	--	--	--	---

Dari tabel 2.1 terkait tentang penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang terkait tentang Proses Pembelajaran Agama Islam pada masyarakat yang sedikit beragama islam jarang dilakukan. Merujuk pada pentingnya pembelajaran agama islam, dan agama islam itu tidak ada batas untuk dipelajari tidak dibatas oleh masyarakat ataupun lain-lainnya, peneliti memandang pentingnya hal tersebut beserta keingintahuan informasi proses-proses penyelenggaraan pembelajaran agama islam yang peneliti pernah mengalami tapi tidak pernah mengetahui pemrosesannya. Selanjutnya, salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut, maka penelitian dengan mengangkat judul “Proses Pembelajaran Agama Islam Pada Masyarakat Minoritas Islam” Yang penting untuk dilakukan dan dikaji lebih mendalam.

H. Paradigma Penelitian

Proses Pembelajaran Agama Islam Pada Masyarakat Minoritas Islam dan mayoritas agama Budha. Kasus ini pada hakikatnya bukan hal yang menghambat penyelenggaraan pendidikan agama islam tapi karena badan atau lembaga pendidikan itu juga sebagian sarana untuk dimainkan oleh politik maka di bilang kasus atau permasalahan.

Dalam setiap pembelajaran terdiri tiga kegiatan yang harus dilakukan oleh guru. Kegiatan tersebut adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Dalam perencanaan pembelajaran , adalah menyiapkan dan menyusun komponen-komponen pembelajaran di antaranya adalah program tahunan,

program semester, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan perangkat pembelajaran yang lainnya. Sekurang-kurangnya dalam perencanaan ini minimal harus ada silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tapi harus digarisbawah bahwa pada Negara Thailand tidak semua yang sebut tadi itu diadakan maka sebutan tadi hanya menjadi paradigm atau jalur penelitian sebelum teliti saja, begitu juga tahap pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Tapi, setelah semua data atau hasil penelitian terkumpul maka perlu adanya sebuah analisis data yang dengan cara mereduksi yaitu memilih-milih hal-hal yang pokok atau memfokuskan pada hal yang penting, langkah selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Setelah tahap reduksi dan pengkajian data selesai,

Maka peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis dan data guna menjawab masalah yang telah ditanyakan dalam fokus penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, maka paradigma penelitian ini adalah:

Bagan 2.4 Paradigm Penelitian

